INSTINK (NALURI) PADA TOKOH UTAMA AOMAME (青豆) DALAM NOVEL 1Q84 KARYA HARUKI MURAKAMI (春樹村上)

Ratri Ayu Irsalina
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
harabearjl99@gmail.com

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum
Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal

Abstrak

Penelitian tentang *instink* (naluri) pada tokoh utama Aomame (青豆) dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) dijadikan bahan penelitian karena terdapat bentuk dari *instink* (naluri) dan hubungannya dengan *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bentuk *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame (青豆) dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) dan hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame (青豆) dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame (青豆) serta hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame (青豆) dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan desain penelitian prospektif. Sumber data penelitian berupa novel berjudul 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) dan data yang digunakan berupa kutipan cerita dan dialog yang menunjukkan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame (青豆) dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bentuk-bentuk *Instink* pada tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上), terbagi dalam *Instink* Hidup dan *Instink* Kematian. *Instink* Hidup terbagi menjadi *instink* hidup seksual dan *instink* hidup rasa cinta. *Instink* hidup seksual sendiri mencakup 3 hal. Pertama, keinginan erotis, menunjukkan penyebab Aomame melakukan kagiatan lesbian dengan Tamaki untuk saling memberikan kepuasan. Kedua, fantasi seksual, menunjukkan tokoh Aomame yang membayangkan melakukan persetubuhan dengan seorang lelaki di kereta, juga membuat Aomame bermimpi memiliki tubuh yang indah, dan bermain seks yang dahsyat dengan seorang lelaki. Ketiga, keinginan bercinta, menunjukkan tokoh Aomame yang selalu selalu berkeinginan untuk bersetubuh dengan lelaki mana saja ketika ia merasa penat dan perlu untuk mengendurkan otot-otot yang tegang akibat melakukan tugas yang sulit. *Instink* hidup rasa cinta, menunjukkan perasaan cinta yang mendalam pada diri Aomame terhadap Tengo.

Hubungan *Id*, *Ego*, dan Superego ada tiga hal. Pertama, hubungan *Id* dengan *instink* seksual, menunjukkan pengaruh *Id* mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa pikir panjang, tanpa pertimbangan, hanya benar-benar untuk pemenuhan atas kebutuhannya saja. Kedua, hubungan *Ego* dengan *instink* kematian menunjukkan pengaruh *Ego* yang membuat Aomame mengambil keputusan untuk bunuh diri setelah melakukan pembunuhan karena ia tidak menginginkan ditangkap, dianiaya, sampai dipenjara. Aomame juga tak akan membocorkan nama siapapun pihak yang menyuruhnya melakukan pembunuhan. Ketiga, *Superego* dengan *instink* hidup rasa cinta/persahabatan menunjukkan keraguan Aomame untuk melanjutkan persahabat dengan Ayumi dikarenakan profesi keduanya yang bertentangan. Aomame yang berprofesi sebagai pembunuh merasa khawatir identitasnya terbongkar dan merusak hubungan mereka seperti dengan mendiang temannya, Tamaki.

Kata Kunci: : *Instink* (Naluri), Bentuk-bentuk *Instink*, Aomame (青豆), 1Q84

Abstract

Study regarding to *instinct* on main character Aomame (青豆) in the IQ84 novel by Haruki Murakami becomes the study material because there is the form of *instinct* and the relation with *Id*, *Ego*, and *Superego*. The statement of the problems are the form of *Instinct* on the main character Aomame (青豆) in the IQ84 novel by

Haruki Murakami (春樹村上) and the relation between *Id*, *Ego* and *Superego* with *Instinct* in main character Aomame's personality and behavior in the IQ84 novel by Haruki Murakami (春樹村上).

This study aims to describe main character Aomame's (青豆) instinct and also the relation between Id, Ego and Superego with Instinct on main character Aomame (青豆) personality and behavior in the IQ84 novel by Haruki Murakami

Theory used for the data analysis is Sigmund Freud's Psychoanalysis theory. This study uses qualitative descriptive method and prospective study design. Study's data source is a novel titled IQ84 by Haruki Murakami and data used are part of the story and dialogues which show main character Aomame's (青豆) *Instinct* in the IQ84 novel by Haruki Murakami

The results of the analysis are the forms of *Instinct* on main character Aomame (青豆) in the IQ84 novel by Haruki Murakami are split into Life *Instinct* and Death *Instinct*. Life *Instinct* is then split into sexual life *instinct* and love life *instinct*. Sexual *instinct* itself includes three things. First, the desire of eroticism shows that the reason Aomame doing lesbian activity with Tamaki is to pleasure each other. Second, sexual fantasy shows Aomame who fantasizes doing intercourse with a man in a train, which also makes Aomame dreams of having beautiful body, and doing frantic sex with the man. Third, the desire of making love which shows Aomame who always wants to have sex with any man when she feels tired and in need to relax her muscle after doing hard work. Life love *instinct* shows a deep love of Aomame toward Tengo

The relations between *Id*, *Ego*, and *Superego* are presented in 3 things. First, the relation between *Id* with sexual *instinct* shows *Id*'s influence to urge human to fulfill their needs without thinking much, without consideration, only and only to fulfill their needs. Second, the relation between *Ego* with death *instinct* with shows *Ego*'s influence which makes Aomame making a decision for a suicide after committed a murder because she doesn't want to be arrested, persecuted, and imprisoned. Aomame also won't reveal the name of those who orders her to do the murder. Third, *Superego* with love/friendship life *instinct* which shows Aomame's hesitation to keep befriending Ayumi regarding their contrary occupation. Aomame who makes money as a murderer worries that her identity will be found out and ruin their friendship just like her former friend, Tamaki

Keyword: *Instinct*, *Intinct's* forms, Aomame (青豆), IQ84

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1993:8). *Prosa narasi* adalah teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan manusia. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman/novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (*epistoler*), cerita fantastik maupun realistik (Budianta, 2003:77).

Novel berjudul 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) ini berkaitan dengan takdir dua orang manusia, Tengo dan Aomame. Berlatar belakang kota Tokyo, dunia baru telah terjadi di tahun 1984. Aomame menyebutnya dengan dunia 1Q84, yang mana huruf "Q" merupakan *question mark* atas banyaknya hal aneh yang penuh tanda tanya bermunculan di sekitarnya pada tahun 1984. Di dunia yang nampaknya sangat rasional dan normal, ternyata ada hal-hal gaib yang hanya sebagian orang mengetahuinya. Aomame terjebak terlebih dahulu ke dalam dunia ini, kemudian Tengo menyusul setelahnya. Dunia 1Q84 bermula ketika Aomame dengan terpaksa harus menuruni tangga darurat di jalan tol metropolitan demi menjalankan tugas mengirimkan seorang lelaki yang dianggap jahat ke dunia lain dengan cara yang amat halus hingga tidak menimbulkan bekas yang perlu dicurigai sedikitpun. Aomame bergabung dengan wanita paruh baya yang membela perempuan-perempuan lemah yang diperlakukan tidak adil oleh para lelaki jahat. Setelah melakukan tugasnya, Aomame selalu mencari pria tak dikenal dan bersetubuh untuk melepaskan kepenatannya. Ritme hidupnya seperti itu setiap hari, hingga suatu saat ia menyadari bahwa langit memiliki dua bulan, besar dan kecil. Bulan besar berwarna kuning, yang merupakan bulan biasa yang tampak di langit malam, sementara bulan kecil berwarna hijau seperti gumpalan lumut berbentuk bundar di langit.

Novel peraih *International Best Seller* ini menjabarkan pula beberapa sekte kegamaan, yang disebut kelompok Takashima, kelompok Akebono, dan kelompok Sakigake. Keberadaan kelompok-kelompok minoritas itu juga mempengaruhi kehidupan Aomame, yang mengharuskan ia menjalankan tugasnya sebagai pembunuh berdarah

dingin. Tugas ini merupakan tugas terakhir baginya, juga termasuk tugas terberat yang harus dilakukannya, yaitu mengirimkan ketua salah satu sekte keagamaan ke dunia lain.

Tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 ini dikisahkan memiliki sekelumit kehidupan yang tidak "umum" dilakukan manusia biasanya. Atas permintaan seorang Nyonya yang bertempat tinggal di Puri Dedalu, tempat penampungan bagi para korban kekerasan laki-laki, Aomame menjadi pembunuh berdarah dingin. Ia bertugas untuk "mengirimkan" para lelaki jahat yang telah melakukan kekerasan terhadap perempuan ke "dunia lain" dengan cara yang amat halus, tanpa berbekas, dan tanpa rasa sakit yang dalam. Aomame juga memiliki hobi yang tidak wajar bagi manusia pada umumnya, yaitu seperti disebutkan di atas, ia gemar melakukan seks bebas dengan lelaki tak dikenal hanya untuk sekedar memuaskan hasratnya akan tubuh laki-laki atau hanya sekedar untuk melepaskan penat dalam dirinya. Aomame juga memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap teman masa kecilnya, Tengo yang membuatnya rela melakukan apapun demi menyelamatkan Tengo.

Hal yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah perilaku dari tokoh utama Aomame yang gemar berhubungan badan dengan bebas, menganggap bahwa hubungan intim adalah hal yang menyenangkan, membunuh orang, mencintai seseorang, dan rela berkorban demi cintanya, yang mana perilaku tersebut merupakan bentuk dari *instink* (naluri) dalam diri manusia membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, sehingga peneliti mengambil judul "*Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上)".

Penelitian ini akan mengkaji aspek psikologis *instink* (naluri) pada tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Psikologi memang sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam karena dari sanalah dapat diketahui berbagai hal tentang kejiwaan dan gejolak-gejolaknya. Mengkaji sebuah tokoh dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikologi, selain dapat mengerti kondisi kejiwaan seorang manusia meski itu dalam bentuk fiksi, juga dapat menjadi pembelajaran bagi diri sendiri.

Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan petimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya (Minderop, 2013:2).

Menurut Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu :

1. *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis,
2. *Das Ich* (the ego), yaitu aspek psikologis
3. *Das Ueber Ich* (the superego), yaitu aspek sosiologis

Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia; tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 2012:125).

Menurut konsep Freud, naluri atau *instink* (naluri) merupakan keadaan psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh (Minderop, 2013:23).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *instink* (naluri) pada tokoh utama Aomame dan keterkaitannya dengan tiga aspek kepribadian yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Sehubungan dengan terdapatnya dua tokoh utama dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上), maka peneliti memberi batasan masalah dan pembahasan yang akan diangkat hanya seputar tokoh utama Aomame saja.

TEORI

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Aliran ini berpandangan bahwa "manusia adalah penampung tingkat perkembangan yang bersumber pada dorongan-dorongan yang terlekat dalam ketidaksadaran". Psikoanalisis disebut juga aliran psikologi dalam (*depth psychology*) yang terkenal dengan teorinya tentang "alam bawah sadar". Secara skematis, menurut aliran ini, jiwa digambarkan sebagai gunung es di Samudera. Bagian yang muncul di permukaan air adalah bagian terkecil dari dalam dan luasnya kesadaran. Ia mungkin hanya sepersepuluhnya dari alam *consciousness* (kesadaran), sedangkan sembilan persepuluh sisanya atau bagian terbesar jiwa yang tidak tampak disebut *preconsiousness* (bawah sadar) (Azhari, 2004:14).

Bagi Freud segala bentuk tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan dari alam bawah sadar. Dialektika antara kesadaran dan ketidaksadaran ini dijelaskan Freud dalam tiga sistem kejiwaan, masing-masing *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) *Id (das-es)*. Ia terletak dalam alam bawah sadar dan merupakan dorongan-dorongan primitif, yakni dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan atau dorongan bawaan sejak lahir, seperti dorongan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari *dorongan hidup* adalah dorongan *agresi* seperti keinginan menyerang orang lain, berkelahi, berperang, dan marah. Prinsip yang dianut oleh *Id* ialah prinsip kesenangan demi perolehan kepuasan dorongan primitif (Azhari, 2004:14).

2) *Ego* (*das-ich*) bisa dikatakan sebagai sintesis dari "peperangan" antara *Id* dan *Superego*. *Ego* berfungsi sebagai penjaga, mediator atau bahkan pendamai dari dua kekuatan yang saling berlawanan ini. *Ego* adalah suatu sistem di mana kedua dorongan dari beradu kekuatan ini. *Ego* hanya menjalankan prinsip hidup secara realistis (*reality principle*), yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan *Id* dan *Superego* degan kenyataan di dunia luar. Jika *ego* terlalu dikuasai oleh *id* maka orang itu akan mengidap *psikoneurosis* (tidak dapat menyalurkan dorongan

primitifnya). Untuk itu pada satu sisi, *ego* dapat berfungsi sebagai motivasi diri, namun pada sisi lain karena tekanan *superego* bisa saja ia menjadi penyebab terbesar dalam pertentangan dan alienasi diri (Azhari, 2004:15).

3) *Superego* (*das-Ueber ich*), merupakan kebalikan atau lawan dari *Id* (*das-es*). *Superego* sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan atau hasil pembelajaran dan dipengaruhi oleh pengalaman. Segala norma-norma yang diperoleh melalui pendidikan menjadi pengisi dari sistem *superego*, sehingga *superego* bersifat kejam atau menekan *Id* agar beradaptasi dan bertindak sesuai dengan aturan yang diperoleh pengalaman empirik. Dikatakan kejam, karena ia tidak memberikan peluang kepada *Id* untuk merenungkan tekanan luar itu, oleh karena itu tindakan yang dihasilkan, dilakukan tanpa dipikir dulu sebelumnya (Azhari, 2004:15).

Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 2012:125).

Freud mengelompokkan *instink* menjadi dua kategori, yaitu *instink* untuk hidup (*life instinct*) dan *instink* untuk mati (*death instinct*). *Life instinct* mencakup lapar, haus, dan seks. Ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut *libido*. *Death instinct* atau *thanatos* merupakan kekuatan destruktif. Ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, atau ditujukan keluar sebagai bentuk agresi (Walgito, 2010:88).

Suatu *instink* adalah sejumlah energi psikis. Kumpulan dari semua *instink* merupakan keseluruhan dari energi psikis yang digunakan oleh kepribadian. *Id* adalah *reservoir* energi ini, serta merupakan tempat kedudukan *instink* pula. *Id* dapat dimisalkan sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak pada kepribadian. Tenaga itu berasal dari proses metabolisme dalam tubuh. Suatu *instink* mempunyai empat macam sifat, yaitu :

a) Sumber
   Yang menjadi sumber *instink* yaitu kondisi jasmaniah (kebutuhan)
b) Tujuan
   Adapun tujuan *instink* ialah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Misalnya: tujuan *instink* lapar (makan) ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan
c) Obyek
   Obyek *instink* ialah segala aktivitas menjembatani keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja, tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena *instink* itu.
d) Pendorong atau penggerak *instink*
e) Pendorong atau penggerak *instink* adalah kekuatan *instink* itu yang bergantung pada intensitas (besar-kecilnya kebutuhan) (Suryabrata, 2012:129-130).

Sumber dan tujuan *instink* itu tetap selama hidup, sedangkan obyek beserta cara-cara yang dipakai manusia untuk memenuhi kebutuhannya selalu berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena energi psikis itu dapat dipindah-pindahkan, dapat digunakan dalam berbagai jalan. Akibatnya apabila suatu obyek tidak dapat digunakan, dicari lagi obyek yang lain, begitu seterusnya sampai ditemukan obyek yang cocok. Dengan kata lain obyek *instink* dapat disubstitusikan. Apabila energi *instink* dipergunakan secara tetap pada subtitusi obyek yang sebenarnya tidak asli, maka tingkah laku yang timbul dan didorong oleh energi itu disebut derivat (turunan) *instink* (*instinct derivative*). Misalnya: pemuasan *instink* seksual bayi adalah dengan cara mempermainkan alat kelaminnya sendiri. Apabila ini diubah dan bayi menggantinya dengan mengisap ibu jari itu merupakan derivat *instink* seksual. Tujuannya tidak berubah, yaitu kepuasan seksual (Suryabrata, 2012:130-131).

Pemindahan energi dari satu obyek ke obyek yang lain adalah sifat yang sangat penting pada kepribadian. Inilah yang menyebabkan plastisitas (kemapuan untuk meyesuaikan diri dengan lingkungan) tingkah laku manusia. Praktis semua perhatian, kegemaran, perasaan, kebiasaan serta sikap orang dewasa adalah pemindahan energi dari obyek aslinya (*instink*). Jadi semua itu adalah *instink derivative*. Teori Freud tentang motivasi semata-mata didasarkan pada pikiran bahwa *instink* adalah sumber energi tunggal bagi tingkah laku manusia (Suryabrata, 2012:131).

Pengelompokan *instink* dan bentuknya menurut Sigmund Freud :

1. *Instink* Hidup

Fungsi *instink* hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras (Suryabrata, 2012:131). Bentuk utama dari *instink* ini ialah *instink* makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh *instink* hidup itu disebut "libido". Walaupun Freud mengakui adanya bermacam-macam bentuk *instink* hidup, namun dalam kenyataannya yang paling diutamakan adalah *instink* seksual. Sebenarnya *instink* seksual bukanlah hanya untuk satu *instink* saja, melainkan sekumpulan beberapa *instink*, karena ada bermacam-macam kebutuhan jasmaniah yang menuntut pemenuhan. *Instink* seksual meliputi (a) keinginan erotis, (b) fantasi seksual, dan (c) keinginan bercinta.

Selain *instink* seksual, bentuk dari *instink* hidup lainnya adalah rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan rasa cinta (Minderop, 2013:39). Bagian dari *instink* hidup yang akan akan dibahas dalam penelitian ini adalah *instink* seksual dan rasa cinta.

2. *Instink* Kematian

Instink kematian disebut juga *instink* merusak (destruktif). *Instink* ini fungsinya kurang jelas jika dibandingkan dengan *instink* hidup, karenanya tidak begitu dikenal. Akan tetapi suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa tiap orang itu akhirnya akan mati juga. Inilah yang menyebabkan Freud

UNESA Universitas Negeri Surabaya

merumuskan "Tujuan semua yang hidup akan mati". Freud (dalam Suryabrata, 2012:132) berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Suatu derivatif *instink* kematian yang terpenting adalah dorongan agresif.

Instink kematian yang mendasari sifat agresif dan destruktif. *Instink* kematian dapat menjurus pada bunuh diri atau pengrusakan diri, atau berdikap agresif terhadap orang lain. Keinginan untuk mati dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) keinginan untuk mati pada diri sendiri (bunuh diri), dan (b) keinginan untuk mati pada orang lain (pembunuhan). (Minderop, 2013:27).

Dari pendapat Freud tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Freud memandang manusia sebagai suatu sistem yang rumit. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunannya, yaitu energi fisik dan energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan bahwa energi fisik dapat dirubah menjadi energi psikis. *Id* dengan *instink* (naluri-naluri)nya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian (Minderop, 2013:23). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk memecahkan rumusan masalah.

Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud untuk menganalisis data-data yang terdapat pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上), dengan mengambil fokus pada subbab tentang *instink* (naluri) dan keterkaitannya dengan *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Peneliti menggunakan kerangka teori agar dapat melihat hubungan antara teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan data-data yang didapatkan dari novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Kerangka teori diilustrasikan pada gambar berikut.

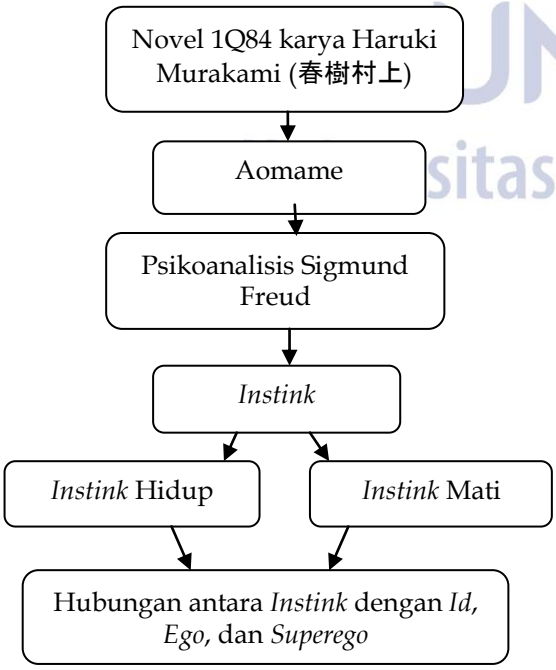

METODE

Penelitian memiliki rancangan atau biasa disebut desain penelitian. Penelitian tentang *Instink* (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame Dalam Novel 1Q84 Karya Haruki Murakami (春樹村上) ini menggunakan desain penelitian prospektif. Desain penelitian prospektif merupakan desain penelitian yang mencari penyebab suatu gejala dengan cara mengamati akibat dari gejala tadi dan mengikutinya ke depan untuk melihat apa yang akan diakibatkan penyebab tadi (Sandjaja, 2006:117). Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengamati akibat dari suatu gejala yang berupa perwujudan dari *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame serta mencari hubungannya dengan 3 aspek psikologis *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *instink* dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Keirl dan Miller (dalam Moleong 2013:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya".

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, di mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka (Moleong, 2013:11). Masalah tidak dibuktikan melalui uji hipotesis, melainkan akan dicari jawabannya dengan analisis berbentuk penjabaran yang sebelumnya dikonsultasikan dengan teori penunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku. Buku yang dimaksud di sini adalah karya sastra yang berupa novel berjudul 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) . Data yang diambil dari novel ini adalah beberapa kutipan yang menggambarkan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame. Novel asli berbahasa Jepang berjudul 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) yang diterbitkan oleh *Shincho Bunko* (新潮文庫) pada tahun 2009, menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain novel asli berbahasa Jepang, peneliti juga menggunakan novel terjemahan dari 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上), yang mana berjudul tetap, yaitu 1Q84. Novel berbahasa Indonesia ini diterjemahkan oleh Ribeka Ota dan merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2013. Terdiri atas 516 halaman, sampul depan berwarna putih dengan gambar rembulan hijau, terdapat nama pengarang di bagian atas sampul, nama penerbit, dan judul buku.

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dari dokumen atau secara gabungan dari keduanya. Pengumpulan data akan menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip yang diketik. Proses ini dilaksanakan dengan jalan membuat kode dan mengkategorisasikan data (Moleong, 2013:235).

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

(2009:310). Metode yang digunakan pada teknik pengumpulan data ini yaitu metode dokumentasi. Sugiyono (2009:329) mengungkapkan bahwa pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Metode dokumentasi dapat berupa tulisan atau karya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang berupa tulisan. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan yaitu, sejarah kehidupan, cerita, biografi, atau peraturan kebijakan. Metode tersebut sesuai sumber data yang akan dianalisis peneliti, yaitu novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) yang merupakan cerita berbentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Membaca sumber data
   Dalam tahap ini, peneliti membaca novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) sebagai sumber data utama untuk mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama Aomame, kemudian mengumpulkan data yang berhubungan dengan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame.
2. Mengklasifikasi data
   Setelah mengumpulkan data yang berkaitan dengan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame (青豆), peneliti kemudian mengklasifikasikan data yang terkumpul sesuai dengan urutan peristiwa yang terdapat pada setiap halaman dalam sumber data. Peneliti juga menandai setiap data dengan halaman tempat ditemukannya peristiwa yang menunjang, agar memudahkan penganalisisannya.
3. Melakukan pencatatan dan pengkodean tanda adanya proses atau pengaruh protes dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) berupa kutipan-kutipan cerita dan dialog yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah dan kajian teori.
4. Membuat kartu data untuk mempermudah pengumpulan data.
5. Mengkonsultasikan hasil observasi
   Setelah data terkumpul sesuai klasifikasinya, kemudian dikonsultasikan dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian atau profesional yang lebih mengerti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing

Metode analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Huberman. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2009:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Metode analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data
   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:338). Pada penelitian ini dilakukan reduksi data berupa mengambil data yang menunjukkan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame dan hubungannya dengan 3 aspek psikologis *Id, Ego,* dan *Superego* yang ada dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).
2. Penyajian Data
   Tahap selanjutnya yakni penyajian data. Menurut Sugiyono (2009:341) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan penyajian data berupa uraian singkat. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan menganalisis data yang sudah ditandai dengan garis bawah. Setelah analisis, dilakukan pembahasan tentang *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame dan hubungannya dengan 3 aspek psikologis *Id, Ego,* dan *Superego* berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori Psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud.
3. *Conclusion Drawing/verification*
   Setelah dianalisis dan dibahas, dapat ditemukan kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Sugiyono (2009:345) mengungkapkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan dengan bentuk deskripsi yang menunjukkan *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame, sehingga dapat diketahui hubungannya dengan 3 aspek psikologis *Id, Ego,* dan *Superego*.

Arikunto (2004:22) secara garis besar menyebutkan langkah-langkah penelitian yang lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif, yaitu membuat rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Tahap-tahap prosedur penelitian adalah sebagai berkut :

1. Tahap Persiapan
   Tahap ini dilakukan penentuan permasalahan. Permasalahan yang diambil yaitu apa saja bentuk *instink* pada tokoh utama Amame dan hubungannya dengan *Id, Ego,* dan *Superego* dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Peneliti juga menentukan rumusan masalah yang akan diteliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
2. Tahap Pelaksanaan
   Tahap pengumpulan data berupa kutipan-kutipan cerita dan dialog-dialog yang saja bentuk *instink* pada tokoh utama Amame dan hubungannya dengan *Id, Ego,* dan *Superego* dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Data-data tersebut dianalisis dan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan sesuai dengan teori yang digunakan.
3. Tahap Penyelesaian
   Data yang telah dianalisis dan dibahas, disusun secara sistematis menjadi sebuah laporan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu saja *instink* pada tokoh utama Aomame dan hubungannya dengan *Id, Ego,* dan *Superego* dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data dalam pengecekan kesusuaian data dengan masalah yang akan diteliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori* (Moleong, 2013:330).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data *penyidik* untuk pengecekan kembali keabsahan data dengan memanfaatkan pengamat (validator). Pengamat yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang *native speaker* yang berasal dari Jepang. Pemanfaatan pengamat ditujukan untuk membantu mengoreksi kesalahan dalam pengumpulan data dan kesesuaian data dengan masalah yang akan dikaji.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh pengamat adalah pemeriksaan pada kumpulan data yang diajukan oleh peneliti. Hal yang diajukan untuk diperiksa adalah kesesuaian data yang dikumpulkan dengan masalah yang akan diteliti. Tahap-tahap yang dilalui dalam proses validasi (pemeriksaan) data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengajukan permohonan validasi kepada pengamat (*native speaker*) yang dipilih
2. Peneliti menyerahkan data yang terkumpul dalam bentuk lembaran kartu data kepada pengamat
3. Pengamat mengoreksi data-data yang tertera pada kartu data, baik keabsahan terjemahan maupun keseseuaian data dengan masalah yang akan diteliti
4. Pengamat menyerahkan kartu data yang telah diperiksa, kemudian memberikan catatan/koreksi pada data yang tidak sesuai dengan masalah yang akan diteliti agar dapat diperbaiki oleh peneliti
5. Peneliti memperbaiki dan menyerahkan kartu data kembali kepada pengamat
6. Pengamat melakukan koreksi ulang terhadap kartu data
7. Setelah pengamat tidak menemukan kesalahan pada kartu data, pengamat kemudian menyerahkan kembali kartu data kepada peneliti dan menyatakan bahwa data telah sesuai serta dapat digunakan untuk penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini menggunakan novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Data yang dianalisis merupakan kutipan cerita dan dialog yang menunjukkan bentuk *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame serta hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan data penelitian berupa penggalan-penggalan dialog dan kalimat dari novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) yang menunjukkan bentuk *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame serta hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame serta hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).

Data yang ditemukan ada 19 (sembilan belas) data, namun peneliti hanya menggunakan 15 (lima belas data) yang benar-benar terkait dengan rumusan masalah dan disajikan dalam analisis serta pembahasan. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama sebanyak 12 (dua belas) data. Data-data tersebut menunjukkan bentuk *Instink* (Naluri) pada tokoh utama Aomame. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua sebanyak 3 (enam) data. Data-data tersebut menunjukkan hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *Instink* (Naluri) pada kepribadian dan perilaku tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上). Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Rumusan masalah pertama akan dijawab dan kedua akan dijawab menggunakan teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk *instink* pada tokoh Aomame dan hubungan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan *instink* tokoh utama Aomame.

Berikut penjelasan tentang data-data yang menunjukkan bentuk-bentuk *instink* yang dihubungkan dengan teori Psikoanalisis.

1. *Instink* Hidup

A. *Instink* Seksual

Naluri kehidupan adalah salah satu cabang dari *instink* selain naluri kematian. Beberapa bentuk dari *instink* hidup seksual ialah (a) keinginan erotis, (b) fantasi seksual, (c) keinginan untuk bercinta.

(a) Keinginan erotis

Bentuk-bentuk utama dari naluri ini adalah makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh naluri kehidupan itu disebut libido yang dapat menimbulkan keinginan-keinginan erotis (Suryabrata, 2012:132). Keinginan erotis dapat membuat seseorang bertindak seksual di luar kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk berperilaku erotis antara tokoh Aomame dengan tokoh Otsuka Tamaki yang mana

mereka lakukan hanya untuk sekedar mencoba karena dorongan rasa ingin tahu. Awalnya mereka hanya sekedar main-main namun akhirny Aomame dan Tamaki melanjutkan kegiatan saling meraba tubuh masing-masing, Aomame dan Tamaki semakin menjadi. Mereka berdua saling menyentuh daerah sensitif dan merasakan kenikmatan yang selama ini belumpernah mereka dapatkan saat melakukan masturbasi seorang diri.

(b) Fantasi seksual

Bentuk dari naluri hidup lainnya adalah mimpi/fantasi. Keinginan yang terpendam tidak dapat menampilkan bentuk yang sesungguhnya. Impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari (Minderop, 2013:23). Tokoh Aomame diceritakan beberapa kali memiliki mimpi/fantasi seksual dengan orang-orang yang bertemu dengannya di jalan, atau menaiki kereta yang sama dengannya. Aomame berfantasi seksual dengan membayangkan dirinya sedang melakukan persetubuhan yang dahsyat dengan lelaki asing yang duduk di seberangnya saat berada dalam kereta dari Hiroo ke Jiyugaoka. Fantasi seksual Aomame yang lainnya ditunjukkan saat Aomame tidur di mala hari dan bermimpi tentang seks. Dalam mimpinya, ia memiliki sepasang buah dada yang indah, kemudian ia menempelkan buah dadanya ke tubuh bagian bawah seorang lelaki.

(c) Keinginan untuk bercinta

Freud (dalam Suryabrata, 2012:131)menyatakan bahwa bentuk utama dari *instink* hidup ialah makan, minum, dan seksual, kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan agar tercapainya kepuasan. Hal ini menyebabkan setiap individu memiliki hasrat untuk makan, minum, dan seksual. Begitu juga dengan tokoh Aomame yang memiliki keinginan bercinta dengan lelaki untuk melepaskan penat. Keinginan bercinta tokoh Aomame ditunjukkan oleh sikap Aomame yang ingin bercinta kapan saja saat merasa penat dan ingin mencari kepuasan atas itu.

B. Rasa Cinta

Bentuk dari *instink* hidup berikutnya adalah rasa cinta. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk. Intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut kepada yang amat mendalam. Derajat dari rasa sayang yang paling tenang dampai pada gelora nafsu yang kasar (Minderop, 2013:45). Bentuk rasa cinta yang pertama, adalah bentuk rasa cinta Aomame terhadap Tengo yaitu dengan membuat Tengo tetap hidup. Aomame merasa dunia tidak berarti tanpa kehadiran Tengo, karena Aomame takkan pernah berjumpa lagi dengan Tengo, oleh karena itu ia berusaha untuk membuat Tengo tetap hidup. Bentuk rasa cinta Aomame yang kedua, ditunjukkan dengan sikap tidak takut mati demi Tengo. Rasa cinta Aomame yang dalam kepada Tengo bukan sekedar drama, melainkan perasaan sesungguhnya yang membuat ia rela mati di dunia ini demi Tengo. Bentuk rasa cinta Aomame yang ketiga adalah perasaan cinta Aomame pada Tengo membuatnya sangat menginginkan Tengo untuk dapat bersama. Perasaan seperti ini biasa terjadi pada orang-orang yang menyimpan perasaan cinta yang mendalam terhadap seseorang lainnya. Dampak dari rasa cinta itu mengakibatkan seseorang menginginkan kebersamaan dengan orang yang dikasihinya. Rasa cinta yang dirasakan Aomame pada Tengo masuk ke dalam jenis rasa cinta yang tenang, mencintai sepenuh hati tanpa gelora nafsu.

2. *Instink* Kematian

Instink (naluri) kematian yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain. *Instink* mati yang akan dibahas dalam bab ini adalah *instink* mati yang berbentuk, (a) keinginan untuk mati pada diri sendiri dan (b) keinginan kematian pada orang lain.

(a) Keinginan untuk mati pada diri sendiri

Freud (dalam Minderop, 2013:27) bahwa dalam suatu kondisi tertentu, saat frustasi terpojok atau tidak ada pilihan lain, manusia dapat membuat keputusan untuk mengakhiri hidupnya karena suatu alasan yang tidak bisa disampaikan, oleh karena itu manusia berujung merusak dirinya sendiri, maupun menyerang orang lain. Bentuk keinginan mati pada diri sendiri terdapat dua hasil. Pertama, Aomame berencana melakukan aksi bunuh diri dengan pistol. Ia memesan sebuah pistol pada Tamaru. Aomame menyampaikan alasan mengapa ia ingin bunuh diri dengan menembak pelipisnya setelah membunuh Sang Pemimpin, karena ia tidak mau tertangkap dan dimasukkan dalam penjara, serta ia tidak mau mengakui apa motif kejahatan yang dilakukannya pada polisi nanti jika di penjara. Kedua, Aomame ingin bunuh diri dan tidak takut mati demi membuat Tengo tetap hidup dan agar ia tak perlu melarikan diri ke manapun. Aomame mencoba berlatih untuk bunuh diri menggunakan pistol ketika nanti ia telah sukses melenyapkan Sang Pemimpin dan Aomame tak perlu kebingunan mencari cara unuk melarikan diri. Selain itu, alasan Aomame untuk bunuh diri adalah untuk membuat Tengo tetap hidup di dunia ini, dan Aomame sama sekali tak takut mati asalkan Tengo tetap hidup.

(b) Keinginan untuk mati pada diri orang lain / pembunuhan.

Freud (dalam Minderop, 2013:27) menyatakan bahwa dalam suatu kondisi tertentu, saat frustasi terpojok atau tidak ada pilihan lain, manusia dapat membuat keputusan untuk mengakhiri hidupnya karena suatu alasan yang tidak bisa disampaikan, oleh karena itu manusia berujung merusak dirinya sendiri, maupun menyerang orang lain dalam bentuk pembunuhan demi suatu tujuan. Bentuk keinginan untuk mati pada diri orang lain yaitu Aomame membunuh Sang Pemimpin demi membuat Tengo tetap hidup. Aomame memutuskan untuk mengakhiri hidup Sang Pemimpin demi membuat Tengo tetap hidup di dunia. Aomame tak punya pilihan lain karena ia tidak dapat memahami situasi ini dengan baik, yang ada di pikirannya hanyalah cara untuk menyelamatkan hidup Tengo dengan membunuh Sang Pemimpin sebab Tengo akan terbunuh jika Aomame tidak membunuh Sang Pemimpin.

Hubungan *Id, Ego,* dan *Superego* dengan *Instink* Pada Kepribadian dan Perilaku Tokoh Aomame

Tingkah laku menurut Freud (dalam Minderop, 2013:22), merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi dari ketiga sistem kepribadian *Id, Ego,* dan *Superego*. Faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis, faktor bawaan, dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Freud menyatakan bahwa *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan coba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaiman *Id, Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak berhubungan dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

A. *Id* dengan *instink* seksual

Id pada Aomame yang mempengaruhinya untuk berhubungan badan dengan sembarang orang untuk melepas penat. Ini dikarenakan *Id* mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa pikir panjang, tanpa pertimbangan, hanya benar-benar untuk pemenuhan atas kebutuhannya saja.

B. *Ego* dengan *instink* kematian

Ego dalam diri Aomame yang membuatnya bersiap untuk bunuh diri setelah berhasil melakukan pembunuhan karena tidak ingin ditangkap dan tidak ingin membocorkan nama siapapun. *Ego* membuat Aomame mengambil keputusan untuk bunuh diri setelah melakukan pembunuhan karena ia tidak menginginkan ditangkap, dianiaya, sampai dipenjara. Aomame juga tak akan membocorkan nama siapapun pihak yang menyuruhnya melakukan pembunuhan.

C.*Superego* dengan *instink* hidup (rasa cinta/persahabatan)

Superego dengan *instink* rasa cinta, dalam poin ini adalah persahabatan. Aomame bersahabat dengan seorang polisi bernama Ayumi. Aomame menyadari bahwa dirinya adalah pembunuh, sedangkan Ayumi adalah polisi yang menyebabkan mereka tak bisa bersahabat karib meski Aomame menyayangi Ayumi. *Superego* membuat Aomame sadar bahwa dirinya adalah seorang pembunuh, meskipun itu demi kebaikan, Aomame tetaplah pembunuh sedangkan Ayumi adalah polisi yang bertugas menangkap pembunuh. Hal itulah yang membuat Aomame tak bisa menjadi sahabat karib dengan Ayumi meski Aomame merasakan kedekatan dengan Ayumi seperti ketika ia bersahabat dengan mendiang temannya, Tamaki.

Berdasarkan dari penjabaran ketiga poin tentang hubungan *Id, Ego,* dan Superego di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek psikologi tersebut sangat memengaruhi atau memberi dorongan yang kuat bagi individu untuk melakukan suatu hal atau membuat suatu keputusan. Hal ini dikarenakan *Id, Ego,* dan *Superego* ada di dalam diri setiap manusia yang menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk *Instink* pada Tokoh Utama Aomame dalam Novel 1Q84 Karya Haruki Murakami (春樹村上), terbagi dalam *Instink* Hidup dan *Instink* Kematian, yang mana dari masing-masing *instink* tersebut memiliki poin-poin di dalamnya.
   A. *Instink* Hidup yang telah dibahas ada dua poin, yaitu *instink* hidup seksual, dan rasa cinta. *Instink* seksual memiliki beberapa poin bahasan, di antaranya (a) keinginan erotis, (b) fantasi seksual, (c) keinginan bercinta.
   (a) Keinginan erotis menyebabkan tokoh Aomame melakukan kegiatan lesbian dengan temannya, Otsuka Tamaki, yang memberikan mereka kepuasan tersendiri.
   (b) Fantasi seksual menyebabkan tokoh Aomame membayangkan melakukan persetubuhan dengan seorang lelaki di kereta, juga membuat

Aomame bermimpi memiliki tubuh yang indah, dan bermain seks yang dahsyat dengan seorang lelaki.

(c) Keinginan bercinta yang ada pada diri Aomame membuatnya selalu berkeinginan untuk bersetubuh dengan lelaki mana saja ketika ia merasa penat dan perlu untuk mengendurkan otot-otot yang tegang akibat melakukan tugas yang sulit.

Poin berikutnya dari *instink* hidup adalah rasa cinta. Rasa membuat Aomame rela melakukan apapun untuk menyelamatkan hidup Tengo. Ia rela mati dan tak takut mati supaya Tengo bisa terus hidup di dunia. Aomame bahkan membunuh seseorang untuk menyelamatkan hidup Tengo.

B. *Instink* Kematian memiliki dua poin, yaitu (a) keinginan kematian pada diri sendiri, dan (b) keinginan kematian pada diri orang lain.

(a) Keinginan kematian pada diri sendiri membuat Aomame memiliki keinginan untuk bunuh diri setelah melakukan pembunuhan pada Sang Pemimpin. Aomame memesan sebuah pistol pada Tamaru, dan berlatih untuk menembakkan sebuah peluru ke otak melalui tenggorokannya. Itu semua dikarenakan Aomame tak memiliki jalan lain, ia tak ingin tertangkap oleh polisi, disiksa, dan dimasukkan dalam penjara. Aomame juga tak ingin mengungkapkan identitas orang yang menyuruhnya untuk membunuh.

(b) Keinginan kematian pada orang lain membuat Aomame harus melakukan pembunuhan kepada Sang Pemimpin demi agar Tengo bisa bertahan hidup di dunia. Aomame tak punya pilihan lain selain melenyapkan Sang Pemimpin kareba jika Aomame tak membunuh Sang Pemimpin, maka Tengo yang akan terbunuh, dan Aomame tak bisa membayangkan dirinya hidup di dunia tanpa Tengo

2. Hubungan *Id, Ego,* dan Superego dengan *Instink* pada tokoh Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上)

A. *Id* dengan *Instink* Seksual

Id pada Aomame yang mempengaruhinya untuk berhubungan badan dengan sembarang orang untuk melepas penat. Ini dikarenakan *Id* mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa pikir panjang, tanpa pertimbangan, hanya benar-benar untuk pemenuhan atas kebutuhannya saja.

B. *Ego* dengan *Instink* Kematian

Ego membuat Aomame mengambil keputusan untuk bunuh diri setelah melakukan pembunuhan karena ia tidak menginginkan ditangkap, dianiaya, sampai dipenjara. Aomame juga tak akan membocorkan nama siapapun pihak yang menyuruhnya melakukan pembunuhan.

C. *Superego* dengan *Instink* Hidup Rasa Cinta/Persahabatan.

Superego dengan *instink* rasa cinta, dalam poin ini adalah persahabatan. Aomame bersahabat dengan seorang polisi bernama Ayumi. Aomame menyadari bahwa dirinya adalah pembunuh, sedangkan Ayumi adalah polisi yang menyebabkan mereka tak bisa bersahabat karib karena khawatir identitasnya terbongkar meski Aomame menyayangi Ayumi. Hal itulah yang membuat Aomame tak bisa menjadi sahabat karib dengan Ayumi meski Aomame merasakan kedekatan dengan Ayumi seperti ketika ia bersahabat dengan mendiang temannya, Tamaki.

Saran

Dari kesimpulan yang bisa diuraikan diatas, saran-saran yang bisa disampaikan sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini masih terbatas pada bentuk-bentuk *Instink* dan hubungan *Id, Ego,* dan *Superego* pada tokoh utama Aomame dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上), disarankan ada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang bentuk *Instink* dan faktor yang melatarbelakanginya pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上).
2. Masih banyak hal menarik yang dapat diteliti dan dijadikan penelitian dari sumber data novel 1Q84 karya Haruki Murakami (春樹村上) ini, maka disarankan dilakukan penelitian selanjutnya dengan sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Ashari, Dedi. 2013. Strategi Pemenuhan Insting Seniman Tokoh Petro dalam Novel Primadona Karya N. Riantiarno. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: FIB SI Universitas Airlangga

Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika

Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Murdiningsih, Endang. 2010. Naluri dan Reaksi Tokoh Utama Pada Novel Mukjizat Cinta Karya Muhammad Masykur A. R. Said. *Skripsi* tidak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

diterbitkan. Semarang: FBS BSI Universitas Negeri Semarang

NewyorkTimes (http://www.nytimes.com/2011/11/10/books/1q84-by-haruki-murakami-review.html?_r=o, diakses 25 Desember 2013)

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (http://www.penerbitkpg.com/penulis/detil/65/Haruki-Murakami, diakses 28 Oktober 2013)

Rahmawati. 2006. Kepribadian Tokoh Utama Novel Larung Karya Ayu Utami. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: JSI FS Universitas Negeri Malang

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

UNESA
Universitas Negeri Surabaya